

KEPENTINGAN INDONESIA MELAKUKAN IMPOR KACANG KEDELAI DARI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2018-2020

Oleh: Nurul Laili Sari

Email: nurul.laili3888@student.unri.ac.id

Pembimbing: Irwan Iskandar, S.IP., MA

Bibliografi: 11 Buku, 9 Jurnal, 11 Laporan, 20 Website

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl, H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru, 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The United States is the largest trading partner. United States Soybean agricultural industry is one of Indonesia's import destinations. With a significant increase in soybean imports between Indonesia and the United States, the bilateral relationship between Indonesia and the United States will be strengthened and soybean imports will be strengthened. Therefore, to examine why Indonesia imports soybeans from the United States in 2018-2020.

This research is based on the theory of interdependence, in the level of analysis of countries and nations. The state as one of the actors in the International Association. Which is a country, namely Indonesia and the United States which carry out bilateral cooperation in the economic and political fields. Data was collected using qualitative methods, with data sourced from primary data from interviews and official websites, books and journals discussing imports of Indonesian and United States soybeans.

The results show that Indonesia's interests in importing soybeans from the United States in 2018-2020 consist of two interests, namely economic interests and political interests. Economic interests consisting of local soybean production do not meet domestic needs, increasing domestic demand, and the price of imported soybeans is cheaper than local soybeans. And political interests which consist of maintaining good relations between Indonesia and the United States, the United States is the second largest trading partner in Indonesia, and opportunities for exporting Indonesian products to the United States.

Keywords: Imports, Soybeans, Indonesia-United States, Economic and Political Interests, 2018-2020

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1980-an Indonesia sudah melakukan impor kacang kedelai dari Amerika Serikat. Melalui kesepakatan sepihak *International Monetary Fund* atau IMF (Dana Moneter Internasional) mengambil kebijakan impor kacang kedelai menjadi kebijakan ekonomi nasional.¹ Oleh karena itu, terjadi ketidakseimbangan antara hasil produksi kacang kedelai domestik dengan impor Amerika Serikat. Akibatnya harga kacang kedelai impor jauh lebih murah karena stok kacang kedelai yang berlimpah.

Sektor di bidang pertanian Indonesia masih memainkan peran strategis dalam pengembangan perekonomian di mana peran ini dapat diilustrasikan dengan kontribusi nyata dalam pembentukan modal, tempat kerja, sumber pendapatan dan sumber mata uang dan perlindungan lingkungan melalui lingkungan yang berkaitan dengan lingkungan.² Sebuah negara dengan populasi terbesar di dunia, mencapai 237,6 juta orang dan setiap tahunnya mengalami peningkatan 1,49% per tahun yang menjadikan tanah pertanian ini di negara terpadat keempat di dunia. Indonesia menyangkut jumlah sumber makanan yang tersedia, yang merupakan

kacang kedelai.³ Kacang kedelai adalah produk pertanian yang memiliki dampak besar dalam kondisi ekonomi Indonesia. Selain itu kacang kedelai merupakan bahan baku utama produksi pangan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia seperti kecap, tahu dan tempe juga sangat penting sehingga kacang kedelai menjadi kebutuhan pangan nasional sangat penting.

Tabel 1. Kebutuhan Kacang Kedelai di Indonesia

2018	2019	2020
3.140.934	3.173.636	3.205.638

Tabel 2. Persentase Konsumsi Kacang Kedelai di Indonesia

2018	2019	2020
483%	748%	507%

Tabel 3. Impor Kacang Kedelai dari Amerika Serikat Tahun 2018-2020

2018	2019	2020
2.585.809	3.173.636	2.475.286

Sumber : BPS⁴, SUSENAS (data diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, di dalam table tampak kebutuhan konsumsi kacang kedelai nasional tidak mengalami penurunan meskipun kondisi pandemi terjadi. Hal ini diakibatkan oleh permintaan yang variatif dan berasal dari sektor industri juga. Fakta di lapangan, permasalahan mengenai pasar. Indonesia hanya mampu

¹Ridha Amaliyah, Mengimpor Kacang kedelai: Perlukah Terus Dilanjutkan? (Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Perkacang kedelai Indonesia). Alumnus Program Magister Manajemen Universitas Gajah Mada. Global & Policy Vol.1, No.1, Januari - Juni 2013. hal. 20

²Susi Sinta Wulandari, Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Melindungi Petani Lokal Dari Ancaman Impor Kacang kedelai Amerika Tahun 2012-2016, JOM FISIP Vol. 4 No. 2, 2017, hal.1-15

³Jaegopal Hutapea, "Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian Indonesia", 2006, hal.2.

⁴Badan Pusat Statistik, 2019. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statistictable/2019/02/14/2015/impor-kacang-kedelai-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html> pada 26/08/2021 pukul 21.45 WIB

memproduksi atau menyediakan kacang kedelai sejumlah 650.000 Kg

KERANGKA TEORI

a. Perspektif Liberalisme

Penulis menggunakan suatu perspektif liberalism dalam penelitiannya. Liberalisme merupakan kebebasan manusia dalam bekerja sama, rasional dan tidak menyukai konflik.⁵ Melalui pandangan liberal, pasar adalah kebebasan transaksi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Nilai kebutuhan suatu barang didasarkan mekanisme pasar yang berputar. Menurut Teori liberalisme ada dua permasalahan mengenai pasar. Pertama : harga pasar tidak boleh diurus negara, kedua: terkadang negara boleh masuk untuk menjaga keseimbangan pasar.

b. Tingkat Analisa : Negara dan Bangsa

Tingkatan analisa negara-bangsa digunakan dalam menarangkan kebijakan yang sudah terbentuk mewakili suatu negara. Mempercayai kalau negara merupakan aktor dominan yang sangat kokoh dalam percaturan interaksi di kehidupan dunia. Negara relatif leluasa buat memastikan kebijakan apa yang hendak diiringi. Negara selaku salah satu aktor dalam Ikatan Internasional. Negara ialah agensi ataupun perlengkapan dari warga yang memiliki kekuasaan buat mengendalikan hubungan-hubungan manusia dalam warga serta menertibkan tanda-tanda kekuasaan dalam warga tersebut. Warga atau

⁵Hamza Jehangir, 2012, Realism, Liberalism and the Possibilities of Peace, E-International Relations, Hal. 1-8

pada 2018, 424.189 Kg pada 2019 dan 632.236 Kg pada 2020. masyarakat sendiri sangat penting dalam suatu negara karena menjadi pelaku utama bagi kemajuan ekonomi disuatu negara.⁶

c. Teori Interdependensi

Interdependensi merupakan salah satu dari tiga skema interaksi strategis yang disampaikan oleh Kroll, menjelaskan bahwa terminology interaksi sebagai pengembangan teori yang disampaikan oleh Kelley dan Thibaut.⁷ Dalam konsep interdependensi suatu pihak akan bekerjasama dan saling berbagi dalam suatu tindakan bersama demi memaksimalkan keuntungan yang diperoleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Semakin negara dapat mengkordinasikan kebijakan dengan baik satu sama lain, maka akan lebih besar keuntungan yang didapat oleh masing-masing pihak. kesejahteraan secara global. Unsur dalam interdependensi kompleks adalah integrasi antara kekuasaan politik dan liberalisme ekonomi dengan menentukan biaya serta keuntungan yang diperoleh melalui kerjasama.⁸ Joseph S. Nye dan Keohane menyatakan tindakan interdependensi berasal dari kondisi negara yang tidak bisa memenuhi

⁶Pendidik, M. I. P. M. K. (2020). Pendampingan Peningkatan Ekonomi Warga Kabupaten Karawang Melalui Budidaya Tanaman Jahe Merah.

⁷John A. Kroll, Complexity of Interdependence, dalam International Studies quarterly Vol. 37 No. 3 (1993), Hal.325

⁸W. Rana, Breakdown of Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Power and Interdependence: World Politics in Transition, (Boston: Little Brown, 1989). Hal. 25.

kebutuhan dalam negeri. Modernisasi dapat dijadikan jembatan untuk menciptakan kondisi kekurangan sehingga saling membutuhkan. Konteks kerjasama yang dibangun biasanya perdagangan, investasi, dan transaksi internasional.⁹

HASIL PENELITIAN

Kepentingan Ekonomi Indonesia Impor Kacang Kedelai dari Amerika Serikat

1. Produksi Kacang Kedelai Lokal Tidak Memenuhi Kebutuhan Dalam Negeri

Di Indonesia sampai saat ini masih terjadi kesenjangan yang sangat lebar antara produksi dan konsumsi kacang kedelai. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjadikan tahu dan tempe sebagai tambahan atau pelengkap lauk pauk membuat permintaan kedelai terus meningkat. Besarnya kebutuhan kacang kedelai di Indonesia tidak seimbang dengan produksi kacang kedelai nasional yang hanya sebesar 650.000 Ton pada tahun 2018, 424.189 Ton pada tahun 2019, dan 62.236 Ton di tahun 2020.¹⁰ Sedangkan kebutuhan nasional pertahun mencapai sebesar 3,2 Juta ton. Hal ini tentunya menyebabkan ketergantungan yang dilakukan secara terus-menerus demi mencukupi pasokan dalam negeri. Di Indonesia, kacang kedelai merupakan tanaman penyelang bukan sebagai tanaman utama sehingga tak heran

jika kacang kedelai hasil produksi petani Indonesia belum mampu mencukupi seluruh permintaan. Menurut pernyataan hasil wawancara dengan Wara Agustina Rukmini Selaku di Bagian Subdit 2 Direktorat Impor Ditjen Perdagangan Luar Negeri yang mengenai supply, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk kondisi di lapangan betul bahwa kacang kedelai lokal kita tidak memenuhi stok atau ketersediaannya, karena kita membutuhkan kacang kedelai tersebut sebagai bahan baku salah satunya adalah tempe, kemudian bahan pakan pun menggunakan kacang kedelai. Jadi permintaan deman tinggi tetapi *supply* domestiknya belum memenuhi kebutuhan domestik. Dan mayoritas memang *supply* kacang kedelai berasal dari Amerika Serikat.”¹¹

Dalam penjelasan tersebut, Beliau menjelaskan bahwa kondisi di lapangan kacang kedelai yang dimiliki dalam negeri tidak dapat memenuhi ketersediaan dan permintaan yang dibutuhkan. Ketidakmampuan Indonesia memenuhi kebutuhan kacang kedelai di Indonesia juga disebabkan oleh produktivitas petani kacang kedelai lokal yang sangat rendah akibat tingginya biaya produksi dan iklim Indonesia yang kurang bersahabat untuk ditanami kedelai.¹²

¹¹ Wara Agustina Rukmini, Wawancara, pada 11/12/2021 pukul 08.12 WIB

¹² Yessar Rosendar. 2021. Mengapa Indonesia belum terlepas candu impor kedelai dari Amerika Serikat. Diakses dari <https://theconversation.com/mengapa-indonesia-belum-terlepas-candu-impor-kedelai-dari-amerika-serikat-152992> diakses pada tanggal 9 Januari 2021 pukul 22:32 WIB.

⁹ Robert Jackson dan Georg Sorensen, Pengantar Studi Hubungan Internasional, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999). Hal. 57.

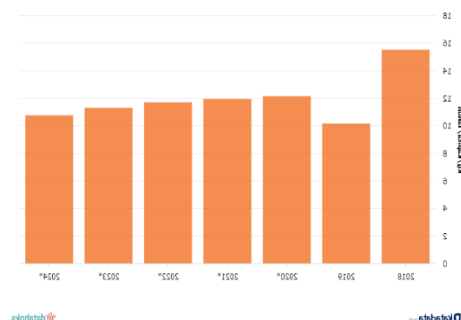
¹⁰ Badan Pusat Statistik (BPS), Diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada 11/12/2021 pukul 10.10 WIB

2. Permintaan dalam Negeri yang Semakin Meningkat

Permintaan konsumen terhadap kacang kedelai hampir tidak pernah mengalami penurunan. Keinginan produsen untuk menambah produksi terhalang oleh harga kacang kedelai impor yang terus semakin naik mengikuti harga pertukaan mata uang. Walaupun kenaikan harga kacang kedelai impor tidak membuat industri pengolahan kacang kedelai gulung tikar karena besarnya permintaan. Dengan terbuktinya stabilitas ekonomi makro di Indonesia yang diindikasikan industri pengolahan kacang kedelai yang terus tumbuh dan tidak gulung tikar meski harga bahan baku kedelai fluktuatif.

Kementerian Pertanian mengestimasi ketersediaan konsumsi kacang kedelai per kapita per tahun di Indonesia sebesar 12,15 kilogram (kg) pada 2020. Artinya, Indonesia diperkirakan mampu menyediakan konsumsi kedelai untuk setiap warganya sebanyak 12,15 kg per tahun pada tahun lalu.

Gambar.1 Ketersediaan Konsumsi Kacang Kedelai per Kapita per Tahun (2020-2024)



Angka tersebut naik 19,43% dari 2019 yang sebesar 10,17 kg per kapita per tahun. Hal tersebut diduga

terjadi karena adanya resesi ekonomi imbas pandemi virus corona Covid-19, sehingga daya beli masyarakat terhadap protein hewani menurun dan mengalihkan konsumsinya ke olahan kedelai seperti tahu dan tempe. Selain itu, peningkatan konsumsi kedelai lantaran masyarakat golongan menengah ke atas makin banyak yang menerapkan gaya hidup vegan. Mereka lebih mengutamakan menu makanan yang berasal dari sayur dan buah-buahan.

Meski demikian, Kementerian Pertanian memperkirakan ketersediaan konsumsi kedelai per kapita per tahun menurun sejak 2021-2024. Penurunannya diproyeksikan sekitar 1,48% hingga 5,13% setiap tahunnya. Hal tersebut seiring dengan semakin berkurangnya produksi kedelai di dalam negeri dalam empat tahun ke depan imbas lahan yang semakin menyempit.¹³

Untuk penjelasan mengenai melambungnya permintaan yang terus menerus, Menurut pernyataan hasil wawancara dengan Wara Agustina Rukmini Selaku di Bagian Subdit 2 Direktorat Impor Ditjen Perdagangan Luar Negeri menyatakan bahwa:

¹³Databoks, "Pandemi Dorong Peningkatan Ketersediaan Konsumsi Kedelai per Kapita pada 2020" Diakses dari [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/04/pandemi-dorong-peningkatan-ketersediaan-konsumsi-kedelai-per-kapita-pada-2020#:~:text=Ketersediaan%20Konsumsi%20Kedelai%20per%20Kapita%20per%20Tahun%20\(2020%2D2024\)&text=Kementerian%20Pertanian%20mengestimasi%20ketersediaan%20konsumsi,kilogram%20\(kg\)%20pada%202020.&text=Angka%20tersebut%20naik%2019%2C43,kg%20per%20kapita%20per%20tahun.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/04/pandemi-dorong-peningkatan-ketersediaan-konsumsi-kedelai-per-kapita-pada-2020#:~:text=Ketersediaan%20Konsumsi%20Kedelai%20per%20Kapita%20per%20Tahun%20(2020%2D2024)&text=Kementerian%20Pertanian%20mengestimasi%20ketersediaan%20konsumsi,kilogram%20(kg)%20pada%202020.&text=Angka%20tersebut%20naik%2019%2C43,kg%20per%20kapita%20per%20tahun.) pada 07/01/2021 pukul 06:32 WIB

“Kalau mengenai permintaan yang secara terus menerus, dan naik turunnya kacang kedelai untuk dari pihak kami lebih kepada ke *supplyment* dan ketersediannya saja. Karena kacang kedelai belum bisa diproduksi secara besar di dalam negeri itu menyebabkan ketergantungan dari luar negeri untuk pemasokan dan masih cukup tinggi. Dan untuk *performance* 4 tahun ke belakangan juga masih dipegang oleh Amerika Serikat sebagai pemasok utama kita. Permintaan bisa tinggi juga akibat lahan kita yang terbatas salah satunya. Seperti contoh dulu Indonesia sempat melimpah di beras namun dikarenakan lahan sekarang banyak dipakai sebagai industri/pabrik, jadi lahan di dalam negeri jadi semakin terbatas.”¹⁴

Dalam penjelasan tersebut, beliau menjelaskan bahwasanya terjadi adanya kenaikan dan penurunan terhadap *supplyment* atau ketersediaan dalam kacang kedelai. Alasan terbesar terjadinya ketergantungan yang terus berlanjut ini dikarenakan Indonesia belum mampu menghasilkan atau memproduksi kacang kedelai dalam jumlah yang besar.

3. Harga Kacang Kedelai Lebih Murah daripada Kacang Kedelai Lokal

Harga rata-rata nasional kacang kedelai lokal pada bulan April 2018 sebesar Rp. 10.034/kg mengalami

¹⁴Wara Agustina Rukmini, Wawancara, Pada 11/12/2021 Pukul 08.23 WIB

penurunan sebesar 4,46% jika dibandingkan harga rata-rata kacang kedelai nasional pada bulan Maret 2018 sebesar Rp. 10.502/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kacang kedelai nasional pada bulan April 2017 sebesar Rp 11.381/kg, terjadi penurunan harga sebesar 11,8%. Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kacang kedelai lokal bulan April 2018 berada dibawah rata-rata harga kacang kedelai impor. Kendati demikian, Harga kacang kedelai impor pada bulan April 2018 sebesar Rp 10.150/kg, mengalami penurunan sebesar 0,12% jika dibandingkan harga pada bulan Maret 2018 sebesar Rp 10.162/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2017 sebesar Rp 10.620/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,4%.¹⁵

Di samping kacang kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kacang kedelai impor. Harga kedelai impor pada bulan April 2018 sebesar Rp 10.150/kg, mengalami penurunan sebesar 0,12% jika dibandingkan harga pada bulan Maret 2018 sebesar Rp 10.162/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2017 sebesar Rp 10.620/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,4%.¹⁶ Ketua Gabungan Koperasi Tempe dan Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifuddin mengatakan, kacang kedelai lokal sebenarnya lebih sehat dan memiliki aroma khas ketimbang kacang kedelai impor. Namun demikian, meskipun terjadi sedikit kenaikan

¹⁵ Kemendag, "Analisa Perkembangan Harga Baoorting Bulan April 2018" Diakses dari [http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2018/07/Analisis_Perkembangan_Harga_Baoorting_Bulan_April_2018_\(1\).pdf](http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2018/07/Analisis_Perkembangan_Harga_Baoorting_Bulan_April_2018_(1).pdf) pada 01/10/21 pukul 06.59 WIB

¹⁶ *Ibid*

karna faktor iklim, untuk segi kualitas dan harga kacang kedelai impor lebih ramah dan stabil kepada para industri dibandingkan dengan kacang kedelai lokal. Beliau mengilustrasikan 1 kg kacang kedelai impor dapat dijadikan tempe seberat 1,8 kg. Sementara untuk 1 kg kedelai lokal hanya bisa dijadikan 1,4 kg tempe.¹⁷

Kepentingan Politik Indonesia Impor Kacang Kedelai dari Amerika Serikat.

1. Menjaga Hubungan Baik Indonesia dan Amerika Serikat

Indonesia menjalin hubungan politik dengan Amerika Serikat sejak 1966 dalam *Trade of Investment Free Trade Area* (TIFA) meskipun hubungan ekonomi Indonesia–Amerika Serikat kurang baik jika dibandingkan hubungan dengan negara tetangga di Indonesia (hubungan dalam bidang ekonomi). Hal tersebut disebabkan hubungan kedua negara kurang mengembangkan potensi ekonomi. Untuk memperbaiki hubungan tersebut, Amerika Serikat dan Indonesia menandatangani *Comprehensive Partnership Agreement* (US-Indonesia CPA) dan berkomitmen untuk memperbaiki hubungan bilateral khususnya bidang ekonomi.

Indonesia telah menjalin hubungan politik dan strategis yang cukup baik dengan Amerika Serikat terutama pasca Rezim Orde Baru berkuasa di Indonesia di paruh kedua dekade 1960an. Dominasi aspek-

aspek politik dan strategis dalam hubungan kedua negara ini menyebabkan Indonesia dan Amerika Serikat terus mengembangkan potensi-potensi ekonomi dan politik diantara keduanya. Pada tahun 2009, Amerika Serikat sempat dilanda krisis ekonomi. Upaya Indonesia menjaga hubungan bilateral antar kedua belah pihak muncul dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan dorongan Duta Besar Indonesia yang baru, serta upaya Amerika Serikat untuk mencari pasar lebih besar dalam rangka pemulihan krisis ekonominya. Dan pada bulan November pemimpin kedua negara menandatangani *US-Indonesia Comprehensive Partnership Agreement* (US-Indonesia CPA) yaitu komitmen jangka Panjang kedua negara untuk meningkatkan dan memperdalam hubungan bilateral.¹⁸ Selain kedua belah pihak menandatangani CPA, Indonesia dan Amerika Serikat lalu membentuk beberapa forum untuk memfasilitasi dialog dan Kerjasama diantara kedua negara. Antara lain adalah *US-Indonesia Trade and Investment Dialogue*, *Commercial Dialogue*, dan *Overseas Private Investment Corporation* (OPIC).¹⁹

2. Amerika Serikat Merupakan Mitra Dagang ke Dua Terbesar Indonesia

Dalam hubungan dagang, Amerika Serikat menjadi mitra dagang terbesar kedua bagi Indonesia setelah Cina dan Jepang. Neraca perdagangan Indonesia terhadap Amerika Serikat menunjukkan nilai

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Kemenkeu, 2012. Diakses dari https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/kajian_kerja_sama_bilateral_ri-as.pdf pada 25/12/2021 pukul 15.14 WIB

¹⁹ *Ibid*, Hal 5

yang positif. Ekspor nonmigas seperti karet, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan mesin listrik mendominasi komoditas Indonesia yang dikirim ke Amerika Serikat.²⁰

Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam memperluas hubungan perdagangan dengan dua mitra dagang utama di bawah Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Amerika Serikat (Hubungan Indonesia-Amerika Serikat) dan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Asosiasi Perdagangan Bebas Indonesia-Eropa (IE-CEPA), dengan kedua kesepakatan diatur untuk mengurangi hambatan perdagangan dan memberikan peluang investasi baru bagi bisnis asing di Indonesia.²¹

Sebagai mitra dalam hubungan ekonomi dengan Indonesia, ada beberapa hal yang diperhatikan oleh Indonesia, antara lain :

1. Pertama, Amerika Serikat memiliki kemudahan dalam melakukan usaha sehingga *International Finance Corporation* (IFC) menempatkan Amerika Serikat sebagai salah satu negara terbaik untuk melakukan usaha.
2. Kedua, posisi yang kuat dalam organisasi internasional, mengingat bahwasanya Amerika Serikat merupakan pelopor sistem perdagangan internasional modern dan sekaligus pendiri berbagai institusi perdagangan dan

keuangan internasional. Oleh sebab itu, pengaruh dan *leverage* Amerika Serikat sangatlah besar dalam menentukan aturan main yang terkait dalam hubungan ekonomi dan politik internasional.

3. Ketiga, inovasi dan teknologi yang sangat maju dimiliki Amerika Serikat tentunya menjadi penggerak lajunya perdagangan dan investasi.
4. Keempat, infrastruktur-infrastruktur yang dimiliki oleh Amerika Serikat sangatlah mendukung berbagai aktifitas sehingga tercapainya efisiensi dalam aktifitas ekonomi.
5. Dan kelima, daya saing utama Amerika Serikat terletak di sumber daya manusia yang berkualitas.²²

3. Peluang Ekspor Produk Indonesia Ke Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nonmigas terbesar kedua Indonesia setelah China. Indonesia banyak dirugikan dari kondisi perang dagang antara Amerika Serikat dan China karena menimbulkan sentimen negatif bagi Indonesia, mengingat semangat proteksionisme atau pengetatan perdagangan kepada negara lain yang diberlakukan Trump telah merugikan kepentingan ekonomi Indonesia.

²⁰ *Ibid*, Hal 7

²¹ Yerichielli. 2019. Indonesia – Amerika Dalam Rangka Comprehensive Partnership. Jurnal Global Political Studies Journal. Vol3(1)

²² Kemenkeu, 2012. Diakses dari https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/kajian_kerja_sama_bilateral_ri-as.pdf pada 25/12/2021 pukul 15.13 WIB

Hal tersebut terlihat dari lesunya kinerja ekspor Indonesia bahkan sebelum pandemi akibat rendahnya permintaan bahan baku dari China dan ekspor langsung ke Amerika Serikat. Sepanjang tahun 2019 ekspor Indonesia secara keseluruhan hanya mencapai US\$167,53 miliar, turun tajam sebesar 6,94% dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya sebesar US\$180,01 miliar.²³ Dengan melakukan impor kacang kedelai dimana Indonesia merupakan negara utama tujuan ekspor kacang kedelai Amerika yang menjadi bukti hubungan dagang yang saling menguntungkan diharapkan dapat membuka peluang ekspor bagi Indonesia.

Sebanyak lima produk Indonesia berhasil mendapatkan Kembali fasilitas sistem tarif preferensial umum (*Generalized System of Preference/GSP*) dari Amerika Serikat. Momentum ini dinilai baik untuk terus meningkatkan kinerja ekspor. Informasi ini disampaikan secara resmi di laman resmi *United State Trade Representative* (USTR).

Menteri Perdagangan Agus Suparmanto melalui keterangan resmi, menerangkan bahwa, hasil positif ini tidak terlepas dari submisi tertulis secara resmi yang

disampaikan Pemerintah RI melalui kemendag. Selain itu, Pemerintah RI yang diwakili Atase Perdagangan juga hadir dalam dengar pendapat di Washington D.C. Indonesia yang dinilai kelayakannya oleh Amerika Serikat (AS) untuk mendapatkan GSP. Kemudian Komisi Perdagangan Internasional AS (*United States International Trade Commission/USITC*) telah melakukan penilaian terhadap produk ekspor yang mendapatkan fasilitas GSP sejak April 2019. Proses penilaian dilakukan terhadap negara-negara mitra Amerika Serikat seperti Pakistan, Thailand, Brazil, dan Indonesia. Menurut Mendag, Amerika Serikat melakukan penilaian terhadap enam produk ekspor asal Indonesia. Dan dari keenam produk tersebut, hanya produk asam stearate (HS 38231100) yang tidak lagi mendapatkan tarif preferensi dikarenakan nilai ekspornya telah melebihi batas ketentuan kompetitif (*competitive needs limitations/CNL*). Artinya, produk tersebut dinilai sudah sangat berdaya saing dan memiliki pangsa pasar yang sangat baik di pasar Amerika Serikat sehingga tidak perlu lagi mendapatkan perlakuan khusus. Lebih lanjut, Mendag menjelaskan bahwa fasilitas GSP merupakan isu prioritas dalam hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Beliau menyampaikan bahwa pemanfaatan skema ini membuka peluang yang sangat besar bagi

²³ Humphrey Wange, Prospek Hubungan Amerika Serikat Indonesia dan Negara-Negara Indo-Pasifik, Kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis vol.XII, No.22/II/Puslit/November/2020, Diakses dari http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-22-II-P3DI-November-2020-170.pdf pada 13/01/2022 pukul 16.12 WIB

peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.²⁴

(Glenview, Illinois: Foresman & Company)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Asshiddiqie. J. 2006 *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*. Jakarta : Konstitusi Press

Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Luar Negeri. 2016. *Kerja Sama Ekonomi di Kawasan Amerika dan Eropa Menembus Pasar Prospektif*. Kementerian Luar Negeri. Jakarta.

Coulombis, Theodore, Wolfe, James. 2004. *Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Power*. Jakarta : Putra Abardin.

Freddy, Respatiadi, dan Gupta. 2018. *Mereformasi Kebijakan Perdagangan untuk Menurunkan Harga Jagung di Indonesia*. Center for Indonesian Policy Studies. Jakarta.

Jehangir, H. (2012). *Realism, Liberalism and the Possibilities of Peace*. E-International Relations.

Perwita, A.A. & Yani, Y.M. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Robert Keohane dan Joseph Nye, *Power and Interdependence*,

Rudy, T.M. 2002. *Studi Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama

Sawit, MH dan IW. Rusastra. 2005. *Globalisasi dan Ketahanan Pangan di Indonesia*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM), Fakultas Ekonomi, UI. Jakarta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swastika. 2007. *Posisi Ekonomi Kedelai Indonesia: Menata ulang kebijakan Pangan kedelai Indonesia*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian.

Jurnal

Aldillah. 2015. *Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 8(1).

Anisa, A. 2019. *Pengaruh Produksi Kacang kedelai, Konsumsi Kacang kedelai Nasional Dan Impor Kacang kedelai Tahun Sebelumnya, Laju Pertumbuhan Ekonomi Serta Harga Kacang kedelai Domestik Terhadap Impor Kacang kedelai Di Indonesia Tahun 2003-2017* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).

²⁴ Ibid

- Irwan Iskandar. 2018. Karakteristik Kewirausahaan dan Kesiapan Santwriwan dan Santriwati pada Pondok Pesantren Babussalam, Pekanbaru, Riau dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Universitas Riau.
- Jaegopal Hutapea, 2006, "Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian Indonesia".
- Permadi, G. S. 2016. Analisis permintaan impor kacang kedelai Indonesia. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 10(1).
- Ridha Amaliyah. 2013. Mengimpor Kacang kedelai: Perluakah Terus Dilanjutkan? (Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Perkacang kedelaian Indonesia). Alumnus Program Magister Manajemen Universitas Gajah Mada
- Sari, Putri M., et al. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Impor Kacang kedelai di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, vol. 3 no. 0.
- Supadi, 2009. Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan Terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal analisis kebijakan pertanian* Vol 7 (1): 87-102.
- Susi Sinta Wulandari, 2017, Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Melindungi Petani Lokal Dari Ancaman Impor Kacang kedelai Amerika serikat Tahun 2012-2016, *JOM FISIP* Vol. 4 No.
- Yerichielli. 2019. Indonesia – Amerika Dalam Rangka Comprehensive Partnership. *Jurnal Global Political Studies Journal*. Vol3(1)

Website dan Laporan

- Arifin. (2013). "Direktorat Jendral Pangan Laporan Kinerja Kementan PDF". <http://www.deptan.go.id/pengumuman/berita/2012/Laporan-kinerja-kementan2011.pdf> . (diakses pada 7 september 2021)
- Badan Pusat Statistik, "Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2010-2020" <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2015/imporkacang%20kedelai-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html> (diakses pada 8 Agustus 2021)
- Bustanul. (2005). "Pembangunan Pertanian Indonesia Selama 60 Tahun PDF". <https://repository.ipb.ac.id/bitstream%20/handle/123456789/43763/%20Bustanul%2000Arifin.pdf?sequence=1> . (diakses pada 8 september 2021)
- FAOSTAT, "Crops and Livestock Product" <https://www.fao.org/faostat/en/#data/TCL/visualize> (diakses pada 17 Oktober 2021)

The World Bank, “World Development Indicators”

<http://data.worldbank.org/data-catalog/world-development-indicators> (diakses pada 10 september 2021)

International Monetary Fund, “Global Trade Liberalization and the Developing Countries”

<https://www.imf.org/external/np/exr/ib/2001/110801.htm>

(diakses pada 26 Oktober 2021)

Kedutaan Besar dan Konsulat AS Di Indonesia “Hubungan Amerika Serikat dan Indonesia”

<https://id.usembassy.gov/id/hubungan-amerika-serikat-indonesia/>

(diakses pada 19 Oktober 2021)

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, “Laporan Akhir Kajian Efektifitas Kebijakan Impor Produk Pangan Dalam Rangka Stabilisasi Harga”

http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Kajian_Efektivitas_Kebijakan_Impor_Produk_Pangan_dalam_Rangka_Stabilisasi_Harga.pdf

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, “Outlook Kacang Kedelai 2015”

<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2015/Tanaman%20Pangan/Outlook%20Kacang%20kedelai%202015/files/assets/commo n/downloads/Outlook%20Kacang%20kedelai%202015.pdf>

(diakses pada 15 Agustus 2021)

Kementrian Perdagangan Republik Indoneisa, “Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia”

http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/informasi%20publik/Peraturan/PERMENDAG/Permendag%20No%2045%20Tahun%202013_Perubahan%20SHK.pdf

(diakses pada 7 September 2021)

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, “Siaran Pers”

,https://ditjenpdn.kemendag.go.id/detail/details_sub_slider/153/siaran-pers (diakses pada 8 September 2021)

Kementrian Perdagangan Republic Indonesia,”Analisa

Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok Di Pasar Domestik Dan Internasional”

http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2021/05/Analisis_Bapak_Bulan_April_2021.pdf

(diakses pada 7 September 2021)

Kementrian Pertanian Republik Indonesia, “Analisa Kinerja Perdagangan Semester II Komoditas

Kedelai”http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/Buku_Kinerja_Perdagangan/2020/Analisis_Kinerja_Perdagangan_Semester_II_Komoditas_Kedelai_Tahun_2020/files/assets/basic-html/page37.html

(diakses pada 7 September 2021)

- Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia , “Presiden Pimpin Rakor Bahas Kedelai”
<https://www.kemendagri.go.id/berita/baca/841/presiden-pimpin-rakor-bahas-kedelai>
(diakses pada 17 November 2021)
- Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia, “Kedelai Impor Bebas Bea Masuk”
<https://www.kemendagri.go.id/berita/baca/6875/kedelai-impor-bebas-bea-masuk>
(diakses pada 23 Oktober 2021)
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia , “Sektor Pertanian: Perlu Upaya Akselerasi Pertumbuhan”
<https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/sektor%20pertanian%20perlu%20upaya%20akselerasi%20pertumbuhan.pdf> (diakses pada 25 Desember 2021)
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2011/13~PMK.011~2011Per.htm> (diakses pada 16 Oktober 2021)
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, “Kajian Kerja Sama Bilateral Indonesia – Amerika Serikat Di Bidang Ekonomi Dan Keuangan”
https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/kajian_kerja_sama_bilateral_ri-as.pdf
(diakses pada 25 Desember 2021)
- Kementrian Luar Negeri
https://kemlu.go.id/ptri-asean/id/pages/amerika%20serikat_serikat/976/etc-menu
(diakses pada 17 September 2021)
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia ,
<https://inatrade.kemendag.go.id/files/peraturan/160.pdf>
(diakses pada 25 Agustus 2021)
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia,
https://ews.kemendag.go.id/sp2kplanding/assets/pdf/131118_ANK_PKM_DSK_Kacang%20kedelai.pdf (diakses pada 17 Oktober 2021)
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, Lima Produk Indonesia Masuk Program GSP di AS”
<https://www.kemendag.go.id/newsroom/media-corner/lima-produk-indonesia-masuk-program-gsp-di-as-1> (diakses pada 27 Oktober 2021)
- Kementrian PPN / Bappenas,
https://www.bappenas.go.id/files/2413/5027/3724/bab-2handbook-2009050509_20090518110628_1.pdf (diakses pada 23 Oktober 2021)
- Momerandum Of Understanding,
https://ustr.gov/sites/default/files/uploads/agreements/tifa/as_set_upload_file10_10199.pdf
(diakses pada 8 September 2021)

- Obama: Indonesia Berkontribusi Bagi Keamanan Dunia, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/news/2014/11/10/078620893/obama-indonesia-berkontribusi-bagi-keamanan-dunia> (diakses pada 24 November 2021)
- Office of The United States Trade Representative, <https://ustr.gov/countries-regions/southeast-asia-pacific/indonesia> (diakses pada 28 Oktober 2021)
- SOPA, "Statistic World Soybean Production" <http://www.sopa.org/statistics/world-soybean-production/> (diakses pada 7 September 2021)
- Soy Stats, "U.S. Yield & Production: Yield History" <http://soystats.com/u-s-yield-production-yield-history/> (diakses pada 15 Oktober 2021)
- STATISTA, "Leading soybean producing countries worldwide from 2012/13 to 2020/21" <https://www.statista.com/statistics/263926/soybean-production-in-selected-countries-since-1980/> (diakses pada 7 September 2021)
- Supadi. (2006). Ketahanan Pangan dan Produktivitas Kemandirian Pertanian Indonesia PDF. which can be accessed at <http://pustakadeptan.go.id/publikasi/p327308%205.pdf>.
- U.S Department Of Agriculture, "Soybeans & Oil Crops" <https://www.ers.usda.gov/topics/crops/soybeans-oil-crops/related-data-statistics/> (diakses pada 7 September 2021)
- U.S Department Of Agriculture, "2021 U.S. Soybean Outlook Remains Strong After Record First Quarter Export Volume" <https://www.fas.usda.gov/data/2021-us-soybean-outlook-remains-strong-after-record-first-quarter-export-volume> (diakses pada 7 September 2021)
- U.S Embassy And Consulates in Indonesia "Fact Sheet: U.S.-Indonesia Trade and Investment Relationship" <https://id.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/embassy-fact-sheets/fact-sheet-u-s-indonesia-trade-and-investment-relationship/> (diakses pada 15 Oktober 2021)
- U.S Generalize System Of Preference "Guide Book" https://ustr.gov/sites/default/files/gsp/GSPGuidebook_0.pdf (diakses pada 8 September 2021)
- World Agricultural Production, "World Soybean Production 2020/2021" <http://www.worldagriculturalproduction.com/crops/soybean>

[n.aspx](#) (diakses pada 7 September 2021)

World Trade Organization,
“Indonesia —Importation of
horticultural products,
animals and animal products”
https://www.wto.org/english/rtop_e/dispu_e/cases_e/ds455_e.htm (diakses pada 22 Desember 2021)

World Trade Organization,
[https://docs.wto.org/dol2fe/Pages/FE_Search/FE_S_S006.aspx?Query=\(@Symbol=%20wt/ds455/*\)&Language=ENGLISH&Context=FomerScriptedSearch&languageUIChannel=true#](https://docs.wto.org/dol2fe/Pages/FE_Search/FE_S_S006.aspx?Query=(@Symbol=%20wt/ds455/*)&Language=ENGLISH&Context=FomerScriptedSearch&languageUIChannel=true#) (diakses pada 15 Agustus 2021)